

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Task Complexity*

Task Complexity adalah pandangan pengaudit terhadap kesulitan tugas, ketidakstrukturan tugas, dan tugas yang membingungkan (Ayuni dan Suprasto, 2016). Definisi kompleksitas tugas diartikan sebagai tugas yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang berbeda dan saling terkait satu dengan yang lain. Dalam pelaksanaan tugasnya yang kompleks, auditor sebagai anggota pada suatu tim audit memerlukan keahlian, kemampuan dan tingkat kesabaran yang tinggi. *Task Complexity* berkaitan erat dengan kualitas audit.

Menurut Susmiyanti dan Rahmawati (2016) kekompleksan ini muncul dari ambiguitas dan kelemahan struktur sebuah tugas. Menurut Putri (2021) kerumitan tugas dapat mempengaruhi kinerja karyawan baik secara *positive* ataupun *negative*, tergantung dari seberapa besar upaya karyawan dalam menanggulangi serangkaian penugasan yang kompleks tersebut. Jika karyawan mampu menghadapi tugas-tugas yang kompleks itu dengan baik dan mampu mengintegrasikan seluruh masalah kemudian memberikan jalan keluar yang benar, maka sudah pasti kinerja karyawan tersebut tidak perlu diragukan keandalannya. Sebaliknya jika karyawan yang bersangkutan tidak mampu menanggulangi serangkaian penugasan yang kompleks tersebut dengan baik, artinya karyawan yang bersangkutan memiliki kinerja yang buruk.

Lebih lanjut, menurut Boynton and Walter (1996) ada empat indikator yang menyusun kerumitan tugas. Pertama, tingkat kesulitan tugas, di mana ini selalu dikait-kaitkan dengan informasi tentang tugas tersebut sehingga tugas yang diberikan cenderung tidak terarah dan sulit untuk dipecahkan dan diselesaikan. Kedua, struktur tugas, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan kejelasan sebuah informasi. Ketiga, banyak informasi yang tidak relevan, di mana adanya

inkonsistensi antara informasi yang didapatkan dengan peristiwa yang telah diprediksi. Keempat, adanya keambiguan yang tinggi, ini disebabkan oleh keragaman hasil audit.

2.1.2. Beban Kerja Auditor

Pranoto dan Retnowati (2015) menjelaskan bahwa beban kerja merupakan suatu proses analisa waktu yang dimanfaatkan oleh individu/kelompok individu guna menuntaskan berbagai pekerjaan mereka. Jadi, beban kerja merupakan seluruh waktu yang digunakan individu saat melakukan aktivitas selama jam kerja.

Parsellin et al. (2015) menjelaskan bahwa banyaknya klien, lamanya jam kerja, serta keterbatasan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan seorang auditor dapat memperlihatkan beban kerja yang sedang mereka hadapi. Meningkatnya beban kerja ini akan terlihat seiring memasuki *busy season*. Tekanan beban kerja yang berlebihan tersebut dapat mengurangi kualitas audit. Menurut Parsellin et al (2015)) terbatasnya sumber daya audit dan tidak imbangnya waktu untuk menyelesaikan tugas audit merupakan beberapa tanda adanya beban kerja. Lebih lanjut, Jay Hanson dalam Parsellin et al. (2015), menjelaskan bahwa kelelahan auditor saat menghadapi beratnya beban kerja dapat membuat auditor lalai dan salah dalam melaporkan penyimpangan dan juga adanya kemungkinan untuk melakukan penyimpangan audit seperti melewati beberapa prosedur audit dan tidak *detail* dalam mengaudit. Sehingga, dalam penelitiannya, Parsellin, *et al.* (2015) menyimpulkan pengauditan yang dilaksanakan saat ada beban kerja akan membuat kualitas audit lebih buruk jika dibandingkan dengan tidak adanya beban kerja.

Parsellin et al (2015) juga menunjukkan bukti adanya tuntutan pada *busy season* yang bersamaan dengan tingginya beban kerja dapat menurunkan kinerja dan menyebabkan penurunan semangat kerja, tingginya ketidakhadiran dan pergantian pegawai yang berpengalaman. Pada pelaksanaan audit, batasan waktu

dapat berasal dari KAP di mana AP bekerja yang dapat terjadi ketika auditor senior menuntut juniornya untuk sesegera mungkin menyelesaikan tugas auditnya sesuai dengan batasan waktu, dari klien, dan dari pihak lain seperti regulator.

2.1.3. Pengetahuan Auditor

Restiana (2016) , menyebutkan bahwa luasnya pengetahuan auditor dapat mempengaruhi kualitas audit. Pengetahuan merupakan tingkat pemahaman pengaudit terhadap tugas audit, secara konseptual dan teoritis (Armanda, 2014) .Dalam mengaudit, pengaudit perlu mempunyai keahlian dan pengetahuan yang cukup, itu dijelaskan pada Standar Profesional Akuntan Publik bagian standar umum. Maka dari itu, auditor dituntut untuk mempunyai latar belakang pendidikan atau pengetahuan tentang audit guna mencapai hasil audit yang diakui kualitasnya. Dalam Permenpan Nomor.PER/05/M.PAN/03/2008 dijelaskan bahwa Auditor APID harus mengemban pendidikan setidaknya S1 atau setaranya. Pengetahuan mengenai beragam pola kekeliruan dalam LK penting untuk menciptakan rencana audit yang efektif, sehingga pengaudit yang mempunyai pengetahuan yang lebih banyak mengenai kekeliruan akan semakin ahli dalam menjalankan tugasnya. Pihak audit internal perlu mengetahui perkembangan-perkembangan dan kejadian-kejadian entitas dari waktu ke waktu.

Menurut Terdapat lima faktor yang berpengaruh pada pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Faktor pertama ada pendidikan, yang merupakan suatu usaha guna mengembangkan kepribadian dan kemampuan. Faktor kedua ada media massa yang mempunyai pengaruh terhadap pembentukan opini individu. Faktor ketiga adasosial budaya dan ekonomi, berkaitan dengan apakah kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang itu baik atau buruk. Faktor keempat ada lingkungan, yang merupakan segala sesuatu di sekitar individu. Dan faktor terakhir ada pengalaman, yang merupakan pengulangan kembali pengetahuan yang telah diperoleh ketika memecahkan masalah yang pernah dihadapi di masa lalu.

2.1.4. Pengalaman Auditor

Pengalaman audit yang dimaksud merupakan pengalaman mengaudit berdasarkan lamanya waktu ataupun banyaknya pekerjaan yang dapat dihadapi (Wulandari, 2014). Pentingnya ketepatan pengambilan keputusan dan tindakan audit membuat auditor perlu memiliki keahlian yang memadai di bidang audit dan akuntansi. Pengalaman mereka dapat dinilai dari lamanya bekerja serta banyaknya tugas pemeriksaan. Banyaknya pengalaman yang diperoleh pengaudit selama melakukan jasa audit mempermudah auditor dalam mengumpulkan bukti dan informasi sehingga ia mampu mendeteksi kesalahan dalam LK entitas dan mengambil keputusan yang tepat. Tubbs (1992) memaparkan tiga keunggulan pengaudit yang mempunyai pengalaman. Keunggulan pertama yaitu mendeteksi kekeliruan. Keunggulan kedua yaitu memahami kekeliruan secara akurat. Keunggulan ketiga yaitu mencari penyebab kekeliruan.

Semakin berpengalamannya pengaudit maka kualitas audit mereka akan semakin membaik. Selain auditor yang lebih memiliki pengalaman menghasilkan kualitas audit yang lebih baik daripada yang tidak banyak memiliki pengalaman, auditor berpengalaman juga dinilai lebih optimal dan mampu dalam mendeteksi, memahami, dan menemukan penyebab adanya tindakan kecurangan entitas (Resca dan Rasmini, 2019). Pengalaman AP akan meningkat seiring bertambahnya tugas audit dan kompleksnya transaksi keuangan entitas yang mereka audit sehingga akan menambah pengetahuan auditor di bidang akuntansi dan audit (Janros, 2017)

2.1.5. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah kemungkinan di mana auditor pada saat mengaudit LK klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien (Farida et al., 2016). Kompetensi auditor memperlihatkan kemampuan mereka dalam menemukan salah saji material pada LK entitas, sedangkan

independensinya bergantung kepada kemauan mereka untuk melaporkan salah saji yang terjadi (Tjun, L, 2012).

De Angelo (1981) dalam Fadhillah dan Halmawati (2021), menjelaskan bahwa kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam mendeteksi tindak kecurangan pada sistem akuntansi entitas kliennya. Dengan audit yang dinilai memiliki kualitas, salah saji LK yang material harusnya dapat dideteksi dan dilaporkan. Jika telah memenuhi standar pengauditan yang didalamnya tercakup mutu *professional*, independensi auditor, dan pertimbangan dalam menyusun laporan audit maka audit dapat dikatakan berkualitas. Kualitas ini merupakan *error probability* dan *irregularity* yang dapat terdeteksi dan dilaporkan. Dengan begitu, kualitas audit dapat dikatakan sebagai tingkat temuan pelanggaran sistem akuntansi entitas milik klien dan penyampaian hasil temuan yang tercantum pada laporan audit (Rapina et al., 2010).

2.1.6. Skeptisme *Professional Audit*

Selain mengikuti prosedur audit ketika mengaudit, auditor juga perlu memiliki sikap skeptis, khususnya ketika memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Berdasarkan SPA 300 IAPI 2013 paragraf 40, auditor perlu melakukan perencanaan dan pengevaluasian terhadap perikatan asuransi dengan sikap skeptisisme professional mereka dan menyadari bahwa kemungkinan ada berbagai keadaan yang menyebabkan kesalahan penyajian yang material atas suatu informasi.

Dengan sikap skeptisisme professional artinya auditor telah membuat sebuah penilaian kritis yang mempertanyakan mengenai valid atau tidaknya bukti yang mereka peroleh dan mewaspadaikan bukti yang dari pihak yang diaudit. Azizah (2017) menjelaskan bahwa skeptisisme professional merupakan kecenderungan individu untuk memberikan dukungan maupun penjelasan, yang dibagi berdasarkan beberapa dimensi, antara lain *questioning mind*, *suspension of judgment*, *search for knowledge*, *interpersonal understanding*, *self confidence* serta *self determination*. Sikap skeptisisme professional sangat dibutuhkan bagi seorang auditor.

Semakin tingginya tingkat skeptisme professional auditor akan dapat mempengaruhi hasil audit yang akan semakin baik pula, sebab, dengan tingkat skeptisme yang tinggi, seorang auditor mengumpulkan bukti semakin banyak, sehingga hasil audit menjadi dapat dipertanggung jawabkan dan diandalkan.

IAPI (2013) dalam SA 200 “Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit berdasarkan Standar Audit” menjelaskan skeptisme *professional* meliputi kewaspadaan terhadap beberapa hal:

1. Bukti audit yang satu bertentangan dengan bukti audit yang lainnya;
2. Terdapat informasi yang masih mempertanyakan hal yang berkaitan dengan keandalan dokumen serta tanggapan terhadap keterangan yang dipakai sebagai bukti audit;
3. Suatu kondisi yang diindikasikan memiliki kemungkinan kecurangan;
4. Keadaan yang memerlukan tambahan prosedur audit selain prosedur yang disyaratkan SA.

Standar tersebut juga memberi penjelasan mengenai dibutuhkan sikap skeptis apabila pengaudit ingin mencoba untuk mengurangi risiko, seperti contohnya:

1. Auditor gagal dalam melihat berbagai kondisi yang tidak lazim;
2. Auditor menyamakan simpulan saat membuat simpulan tersebut berdasarkan observasi audit;
3. Saat menetapkan sifat dan luas prosedur auditing serta penilaian hasilnya, auditor memakai asumsi yang tidak tepat.

IAPI (2013) dalam SA 240 paragraf 12, pengaudit perlu menjaga sikap skeptis mereka saat sedang mengaudit, dan menyadari jika dapat terjadi kesalahan penyajian yang material akibat dari tindakan kecurangan, walaupun di masalah auditor selalu jujur dan berintegritas serta manajemen entitas selalu bertanggungjawab atas tatakelola entitasnya. SA 200 paragraf 20, menjelaskan bahwa dalam melakukan penilaian atas bukti audit, skeptisme professional sangat dibutuhkan.

2.2. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Hasil Hasil penelitian Abdullah (2020) menemukan bahwa beban kerja auditor berpengaruh negatif akan menurunkan sikap skeptisme profesional auditor. Auditor akan cenderung menghapuskan beberapa prosedur audit dan auditor akan lebih mudah untuk menerima penjelasan klien ketika dihadapkan dengan beban kerja yang terlalu berat. Hal tersebut membuktikan bahwa sikap skeptisme memerlukan waktu untuk bisa merasa yakin dengan bukti yang ada terhadap kualitas audit. Semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingginya beban kerja yang diterima seorang auditor.

Hasil penelitian Iriantika dan Budiarta (2017) membuktikan bahwa skeptisme profesional auditor memperkuat pengaruh *task complexity* terhadap kualitas audit. Apabila seorang auditor merasa tertekan dalam menjalankan prosedur audit, hal itu akan berimbas kepada keputusan auditor yang salah dalam menentukan keputusan dikarenakan waktu yang diberikan sangat sempit. Semakin tertekan seseorang dengan waktu yang ditentukan maka semakin turun kinerjanya karna jika waktu yang diberikan begitu sempit maka akan ada beberapa pekerjaan yang akan terlewatkan untuk mengejar waktu yang telah ditentukan dan kualitas audit semakin menurun.

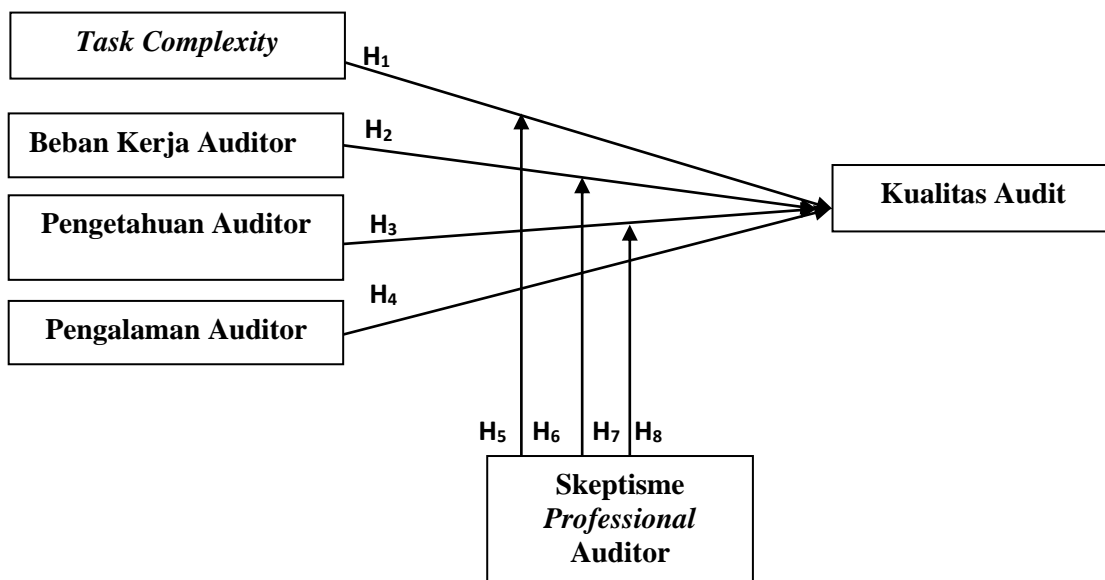
Hasil penelitian Nurjanah dan Andi (2016) menemukan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Auditor perlu menerapkan sikap skeptis dalam mengevaluasi bukti audit, sehingga dapat memperkirakan kemungkinan yang dapat terjadi, seperti bukti yang menyesatkan, dan tidak lengkap. Bagi akuntan publik, kepercayaan yang berasal dari klien atas kualitas audit sangatlah diutamakan.

2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian yang dijabarkan mulai dari latar belakang hingga penelitian sebelumnya, pentingnya penelitian yang dilakukan ialah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan keterkaitan antara variabel independen yang didukung dengan variabel moderasi diatas mampu memberikan penjelasan mengenai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya. Menurut peneliti, dengan melakukan penelitian dengan menggunakan variabel tersebut dapat meningkatkan kualitas audit. Kelima variabel independen, dan variabel moderasi yaitu skeptisme *professional* auditor tentu memiliki sudut pandang yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu menghasilkan kualitas audit yang baik seperti yang diharapkan oleh klien. Dikarenakan memiliki tingkat kepentingan yang tinggi oleh *user*, maka dapat melihat kualitas audit yang diberikan dengan variabel tersebut bagi klien dan *user* laporan audit.

Kerangka pemikiran dibawah ini akan memberikan gambaran penelitian ini secara keseluruhan yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.3.2 Pengembangan Hipotesis

2.3.2 Hubungan antar Variable Penelitian

2.3.2.1 Hubungan Antar *Task Complexity* Terhadap Kualitas Audit.

Attribution theory menjelaskan berbagai faktor internal yang dapat berpengaruh pada tindakan atau sikap yang dipilih individu dalam proses audit. Selain itu, terdapat kaitan antara *task complexity* dengan kualitas audit. *Task complexity* atau kerumitan tugas merupakan satu cara untuk menentukan kualitas audit seorang auditor, di mana adanya kesulitan pekerjaan disebabkan karena terbatasnya kapabilitas, daya ingat, dan kemampuan individu pembuat keputusan untuk mengintegrasikan masalah mereka. Maka dari itu, kerumitan tugas adalah penentu dalam penetapan suatu keputusan dan strategi. Saat pembuat keputusan dihadapkan pada tingkat kerumitan tugas yang rendah, mereka cenderung memakai proses keputusan kompensasi. Namun, jika sebaliknya, maka mereka lebih fokus pada informasi yang selektif dan cenderung memakai proses nonkompensasi.

Menurut Iriantika dan Budiarta (2017), banyak dan tidak terstrukturanya tugas cenderung menjadikan seseorang yang mengerjakan menjadi bingung, jadi tugas itu sulit untuk diselesaikan dengan benar dan cenderung tidak tuntas. Masalah tersebut tidak dialami oleh auditor saja, melainkan akan dialami oleh semua orang yang berhadapan dengan tugas yang rumit, sehingga ini dapat menjadi kendala untuk memperoleh kepuasan dari hasil tugas. Pernyataan ini sejalan dengan Ariningsih dan Mertha (2017) di mana kerumitan tugas menunjukkan pengaruh yang *negative* pada kualitas audit. Berkurangnya kerumitan tugas auditor akan berdampak pada tingginya kualitas audit mereka. Pratiwi *et al.* (2020) mendukung pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa adanya pengaruh antara kerumitan tugas auditor dengan kualitas audit. Sehingga menghasilkan rumusan hipotesa yaitu:

H₁: *Task Complexity* berpengaruh negative terhadap Kualitas Audit.

2.3.2.2 Hubungan Antara Beban Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit

Beban kerja menunjukkan beban tugas yang sedang dihadapi auditor. Total klien yang sedang mereka tangani serta ketersediaan waktu yang terbatas guna melaksanakan proses audit merupakan hal yang bisa dipergunakan untuk melihat beban kerja auditor. Kelelahan dan penyimpangan audit yang ada dapat diakibatkan oleh tingginya beban kerja mereka, hal itu dapat membuat kemampuan auditor dalam menemukan atau melaporkan penyimpangan menjadi menurun. Kualitas audit seorang auditor akan berbeda dalam dua kondisi yaitu ketika terdapat tekanan beban kerja dan ketika tidak terdapat tekanan beban kerja, di mana kualitas audit lebih rendah saat ada beban kerja, dan itu merupakan konsekuensinya.

Penelitian Maulidawati (2017) menghasilkan temuan bahwa beban kerja berpengaruh negative pada kualitas audit. Hasilnya serupa dengan hasil milik Parsellin et al (2015), dalam penelitiannya dijelaskan bahwa auditor bekerja dengan rata-rata lima jam perminggu, mereka percaya bahwa kualitas audit terus menurun dan ini seringkali terjadi pada *busy season* di mana auditor bekerja dengan rata-rata 20 jam per hari. Responden survei menganggap tenggang waktu dan kekurangan staf sebagai dua alasan utama untuk beban kerja yang tinggi dan lebih lanjut percaya bahwa beban kerja yang tinggi mengakibatkan penurunan kualitas audit.

Selain itu, penelitian Hansen *dalam* Yolanda et al (2019) juga memaparkan bahwa konsekuensi akibat dari beban kerja yang berlebihan adalah menurunnya kualitas audit. Tumpang tindihnya tugas audit akan menambah beban kerja tersendiri bagi mereka. Sehingga konsekuensi yang muncul karena adanya beban kerja yang berlebihan adalah turunnya kualitas audit. Sehingga menghasilkan rumusan hipotesa yaitu:

H₂: Beban Kerja Auditor berpengaruh negative terhadap Kualitas audit.

2.3.2.3. Hubungan Antara Pengetahuan Auditor Terhadap Kualitas Audit

Pengetahuan mengenai audit didapat melalui pelatihan, dan banyaknya pekerjaan audit seorang auditor. Pengetahuan ini bisa menjadi kunci dari efektivitas kerja. Pengetahuan mengenai beragam pola yang berkaitan dengan tindakan penyimpangan dalam LK penting guna menyusun rencana audit yang efektif. Dalam melaksanakan proses audit, hasil audit yang berkualitas bisa dicapai oleh pengaudit yang mempunyai latar belakang pengetahuan tertentu. Auditor harus menguasai pengetahuan mengenai SA, kebijakan, prosedur dan praktik audit, serta memiliki pemahaman mengenai lingkungan audit termasuk tugas dan fungsi audit, akuntansi sektor publik, administrasi pemerintah dan pengetahuan yang berkaitan dengan pertanggungjawaban audit.

Penjabaran tersebut sejalan dengan penelitian Malik (2020), bahwa pengetahuan menunjukkan pengaruh *positive* pada kualitas audit, sebab baiknya kualitas audit merupakan akibat dari tingginya pengetahuan pengaudit. Terdapat empat dampak yang ditimbulkan akibat pengaruh *positive* dan signifikan antara pengetahuan audit dengan kualitas audit. Dampak pertama yaitu dapat memberi tambahan kepercayaan bagi pimpinan ataupun auditori terkait dengan keandalan hasil audit. Dampak kedua yaitu dapat meningkatkan ketepatan rekomendasi dan nilai tambah untuk perbaikan bisnis auditori. Dampak ketiga yaitu dapat membantu pelaksanaan audit secara *effective* dan *efficient*. Dampak keempat yaitu dapat menambah kredibilitas audit internal secara menyeluruh. Lebih lanjut, (Putri dan Wuryani (2020) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa adanya hubungan *positive* antara pengetahuan auditor dengan kualitas audit, dikarenakan banyaknya pengetahuan yang bisa dijadikan dasar perbaikan kualitas audit. Sehingga menghasilkan rumusan hipotesa yaitu:

H₃: Pengetahuan Auditor berpengaruh *positive* terhadap Kualitas Audit.

2.3.2.4. Hubungan Antara Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman kerja dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan individu pada sebuah pekerjaan. Seringnya seseorang melakukan pekerjaan yang sama, akan berdampak pada bertambahnya pengalaman kerja dan cepatnya ia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Sehingga, auditor perlu menjalani pelatihan yang cukup, karena semakin berpengalamannya mereka, maka akan lebih memiliki keunggulan dalam menemukan, memahami, serta mencari penyebab kesalahan dalam penyajian. Wulyaningrum (2018) menjelaskan pengalaman sebagai proses pembelajaran dan perkembangan tingkah laku. Auditor yang memiliki banyak jam terbang atau lebih sering mengaudit, dapat menunjukkan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor yang baru memulai kariernya. Sehingga asumsi yang bisa terbentuk adalah pengaudit yang telah memiliki pengalaman berkemungkinan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibanding yang belum. Itu dikarenakan pengalaman dapat membentuk keahlian secara teknis ataupun psikis.

Auditor memiliki pengalaman yang berbeda - beda, sehingga pandangan dan tanggapan mereka terhadap informasi yang diperoleh selama mengaudit juga berbeda. Wiratama dan Budiarta (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengalaman kerja menunjukkan pengaruh *positive*-nya terhadap kualitas audit, yang artinya banyaknya pengalaman auditor dapat berdampak pada peningkatan kualitas audit. Hasil tersebut serupa dengan hasil riset milik Maulidawati (2017) di mana pengalaman menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Sehingga menghasilkan rumusan hipotesa yaitu:

H₄: Pengalaman Auditor berpengaruh *positive* terhadap Kualitas Audit.

2.3.2.5. Hubungan Antara Skeptisme *Professional Audit* Memoderasi Pengaruh *Task Complexity* terhadap Kualitas Audit

Skeptisme *professional* auditor adalah sikap pengaudit saat melakukan audit, di mana dalam sikap ini tertanam pemikiran yang masih mempertanyakan dan memberikan evaluasi terhadap bukti audit. Ketika auditor tidak langsung mempercayai penjelasan dari klien, maka mereka dapat dikatakan sebagai pengaudit yang skeptis. Sehingga mereka akan cenderung memberi pertanyaan kepada klien untuk mendapat bukti dan konfirmasi terkait objek yang diperdebatkan. Pengujian pada pengaruh kerumitan tugas itu penting sebab tugas audit merupakan tugas yang banyak berhadapan dengan persoalan rumit.

Secara empiris kerumitan tugas menunjukkan pengaruhnya terhadap kualitas audit, dikarenakan apabila tugas auditor tambah rumit maka kualitas audit dapat semakin turun. Iriantika dan Budiarta (2017) pada risetnya menunjukkan bahwa skeptisme berpengaruh terhadap *task complexity* dengan kualitas audit. Kompleksitas atau kerumitan yang dialami auditor membuat auditor perlu memiliki sikap skeptis, karena sikap itu membantu mereka untuk mengambil keputusan secara tepat dan akurat.

Apabila dikaitkan dengan kualitas audit, dengan adanya sikap auditor yang skeptis merakan cenderung mengedepankan kehati-hatian dalam menerima, mengolah dan menyimpulkan sesuatu informasi untuk membentuk suatu laporan. Dengan sikap skeptis, auditor cenderung mendapatkan bukti yang andal dan tepat. Dengan keandalan dan ketepatan bukti, tentu menghasilkan pertimbangan-pertimbangan audit yang lebih baik, sebab bukti tersebut membuat auditor dapat mengumpulkan segala informasi yang relevan, membaca keadaan, sehingga sumber masalah akan dapat diketahui dan dijelaskan. Sehingga menghasilkan rumusan hipotesa yaitu:

H₅: Skeptisme *Professional Audit* memperlemah pengaruh negative *Task Complexity* terhadap Kualitas Audit.

2.3.2.6. Hubungan Antara Skeptisme *Professional Audit* Memoderasi Pengaruh Beban Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit.

Beban kerja memperlihatkan beban tugas yang sedang dihadapi oleh auditor. Konsekuensi akibat munculnya beban kerja adalah menurunnya kualitas laba dan audit. Setiawan dan Fitriany (2011) pada penelitiannya memperlihatkan pengaruh beban kerja terhadap kualitas audit, di mana tingkat beban kerja diukur dengan menggunakan rasio total klien KAP dengan total partner KAP. Penelitian tersebut memprediksikan bahwa meningkatnya beban kerja akan berdampak pada turunnya kualitas audit. Pada akhirnya hasil riset memperlihatkan bahwa ada pengaruh *negative* antara keduanya.

Selain itu, melalui skeptisme, beban kerja juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kemampuan auditor ketika mendeteksi kecurangan, artinya apabila beban kerja auditor tinggi maka mereka kurang mempunyai waktu untuk mendapat tambahan informasi terkait bukti audit. Hal tersebut akan memperlihatkan sikap skeptis auditor yang rendah, padahal apabila sikap skeptis tidak ada pada auditor maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan tidak akan meningkat, dan itu dapat mempengaruhi kualitas audit mereka. Novita (2015) dalam risetnya menyimpulkan bahwa sikap skeptis memperkuat pengaruh beban kerja terhadap kualitas audit. Sehingga menghasilkan rumusan hipotesa yaitu:

H₆: Skeptisme *Professional Audit* memperlemah pengaruh negative Beban Kerja terhadap Kualitas Audit.

2.3.2.7. Hubungan Antara Skeptisme *Professional Audit* Memoderasi Pengaruh Pengetahuan Auditor Terhadap Kualitas Audit

Sugiarmini dan Datrini (2017) menjelaskan bahwa ada pengaruh *positive* antara skeptisme *professional* auditor dengan kualitas audit. Semakin skeptis pengaudit maka semakin baik pula kualitas audit mereka. Sebab, mereka menilik dengan teliti seluruh bukti yang diperoleh dari manajemen bahwa bukti tersebut merupakan bukti yang andal dan bukti tersebut telah cukup dan tepat untuk

meyakinkan auditor dalam melakukan asesmentnya. Auditor juga akan secara terbuka untuk berpendapat apabila dirasa bukti yang diperoleh bukanlah bukti yang andal dan sebagaimana mestinya karena satu dan lain hal. Sehingga, dibutuhkan bukti lain untuk memuaskan auditor dalam melakukan penilaian. Sebaliknya, apabila seorang auditor tidak bersikap skeptis, auditor tersebut akan bersikap tidak kritis, tidak peduli dan cepat merasa cukup dengan bukti audit yang klien berikan.

Banyaknya pengetahuan yang dimiliki pengaudit akan berdampak pada kualitas audit. Pengetahuan adalah komponen penting bagi auditor untuk mengaudit karena keahlian mereka cenderung berpengaruh pada sikap skeptisnya. Dengan begitu, sikap skeptis mereka akan mempengaruhi pengetahuan auditor terhadap kualitas audit. Sehingga menghasilkan rumusan hipotesa yaitu:

H₇: Skeptisme *Professional Auditor* memperkuat pengaruh *positive* Pengetahuan Auditor terhadap kualitas audit.

2.3.2.8. Hubungan Antara Skeptisme *Professional Audit* Memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit.

Jam terbang auditor dalam mengaudit menunjukkan pengalamannya di bidang tersebut. Terdapat perbedaan antara auditor yang lebih dan kurang berpengalaman. Pengaudit yang lebih berpengalaman tidak hanya mempunyai kemampuan untuk menemukan kekeliruan dalam LK tetapi mereka juga dapat memberi penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya. Artinya apabila auditor semakin memiliki banyak pengalaman maka sikap skeptis mereka juga semakin tinggi. Sebaliknya, apabila pengaudit kurang berpengalaman maka sikap skeptis mereka semakin turun (Putra dan Ekawati, 2017).

Tingkat skeptisme auditor diyakini dapat dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam mengaudit. Pada tahun 2012, Standar Professional Akuntan Publik menjelaskan skeptisme *professional auditor* sebagai sikap yang selalu mempertanyakan dan memberikan evaluasi terhadap bukti audit. Banyaknya tugas audit yang ditangani auditor dapat berdampak pada bertambahnya pengalaman

mereka. Selain itu, semakin sering mereka berhadapan dengan berbagai temuan, maka semakin kompeten auditor dalam memberikan opini. Seluruh auditor harus memelihara kualitas audit, bertanggung jawab, memiliki integritas yang tinggi, dan memelihara profesionalisme mereka. Sikap skeptis berkemungkinan menunjukkan pengaruh yang *positive* terhadap pengalaman auditor, karena banyaknya pengalaman dapat sejalan dengan meningkatnya skeptisme auditor. Semakin tinggi skeptisme akan menjadikan kualitas audit semakin baik. Sehingga menghasilkan rumusan hipotesa yaitu:

H₈: Skeptisme *Professional Auditor* memperkuat pengaruh *positive* Pengalaman Auditor terhadap kualitas audit